Pembinaan

Kerajaan yang Tak Terguncangkan

Di kepulauan Svalbard di negara Norwegia, berdiri sebuah bangunan bernama *Svalbard Global Seed Vault*. Bunker ini dijuluki sebagai “Gudang Kiamat” karena dirancang untuk menyimpan jutaan cadangan benih tanaman dunia agar selamat dari bencana nuklir, gempa bumi, hingga perubahan iklim ekstrem. Logikanya sederhana, manusia ingin membangun sesuatu yang benar-benar mustahil untuk runtuh.

Namun, pada tahun 2017, sebuah ironi terjadi. Pemanasan global yang tak terduga menyebabkan lapisan es abadi di sekitar bunker mencair, dan air mulai membanjiri lorong masuknya. Meski benih-benih di dalamnya tetap aman, dunia tersentak. Ternyata, fondasi “paling aman” yang pernah dibangun manusia pun tetap rentan terhadap pergeseran alam.

Kisah ini menjadi pengingat tajam bahwa di bawah langit ini, tidak ada takhta, institusi, atau sistem keamanan yang benar-benar kebal terhadap guncangan. Namun, di tengah ketidakpastian tersebut, Alkitab menyajikan adanya sebuah otoritas yang absolut.

Jika kita menengok catatan kuno dalam Daniel 7:13-14, sang nabi mendapatkan penglihatan yang megah tentang “Seorang seperti Anak Manusia” yang datang dengan awan-awan di langit. Kepada-Nya diberikan kekuasaan, kemuliaan, dan kekuasaan sebagai raja. Menariknya, teks ini menekankan bahwa kekuasaan-Nya bersifat kekal dan “kerajaan-Nya ialah kerajaan yang tidak akan binasa.”

Ini bukan sekadar bahasa puitis. Ini adalah proklamasi tentang realitas politik surgawi. Sementara imperium dunia – mulai dari Romawi hingga raksasa teknologi modern – selalu memiliki tanggal kedaluwarsa, tapi kerajaan ini tidak.

Hal ini dipertegas dalam Mazmur 110:1-4. Daud menuliskan dialog ilahi di mana Tuhan berfirman kepada Sang Mesias: *“Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu.”* Di sini, Yesus digambarkan bukan hanya sebagai Raja yang menaklukkan, tetapi juga Imam abadi yang melambangkan keteraturan yang tidak bisa diganggu gugat oleh kekacauan duniawi.

Ribuan tahun kemudian, nubuat agung ini “mendarat” di debu jalanan Yerusalem. Dalam Lukas 19:37-38, kita melihat Yesus menunggangi seekor keledai muda. Orang banyak berseru, *“Diberkatilah Dia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan!”* Bagi mata dunia saat itu, ini tampak seperti parade kecil yang tidak signifikan dibandingkan kekuatan legiun Romawi. Namun, sorak-sorai itu adalah pengakuan akan hadirnya “Kerajaan yang Tak Terguncangkan” di tengah-tengah dunia yang sedang goyah. Yesus tidak datang untuk membangun benteng fisik seperti di Svalbard; Ia datang untuk menegakkan pemerintahan Allah di dalam hati

manusia dan di seluruh kosmos.

Apa artinya bagi kita hari ini? Hidup di bawah ”Kerajaan yang Tak Terguncangkan” berarti kita tidak perlu panik saat ”tanah” di bawah kaki kita bergeser. Baik itu krisis ekonomi, perubahan politik, atau guncangan pribadi, kita berlabuh pada Raja yang telah menang.

Kita tidak lagi membangun hidup di atas pasir yang bergeser, melainkan pada kebenaran bahwa Kristus sedang duduk di sebelah kanan Bapa. Kerajaan-Nya tidak bergantung pada stabilitas dunia, tetapi pada karakter Allah yang setia. Di dunia yang terobsesi dengan keamanan semu, mari kita beristirahat dalam satu-satunya otoritas yang tidak akan pernah mengenal kata ”runtuh”. ** GE